

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan aturan yang dipakai pada sebuah lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam proses pendidikan, bahkan kurikulum menjadi tempat kembali seluruh kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah.

Kurikulum sebagai landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya kurikulum proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam Kurikulum terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada Kompetensi Lulusan jenjang satuan pendidikan.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran menelaah struktur dan kaidah teks persuasi terdapat di dalam kompetensi Dasar (KD) tingkat SMP/MTS pada pembelajaran kelas VIII. Penulis berfokus pada Kompetensi Dasar (KD) dengan kata kerja operasional menelaah.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kedudukan Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 sama dengan Standar Kompetensi pada Kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang

harus dihasilkan atau dicapai menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antarkompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan.

Permendikbud 2016, nomor 24 “Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Berdasarkan penjelasan Permendikbud di atas penulis dapat mengulas bahwa Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 adalah kompetensi yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Majid (2015, hlm. 93) mengemukakan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mengulas bahwa Kompetensi Inti adalah kompetensi yang harus dimiliki setiap peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang harus dikuasai setiap peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Mulyasa (2014, hlm.174) “Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran”. Sehingga dapat penulis ulas bahwa kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik sedangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pasokan Kompetensi Dasar yang harus dimiliki dan dipahami peserta didik melalui proses pembelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Priyatni (2015, hlm.8) mengemukakan “Kompetensi Inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan kepada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Sehingga kompetensi inti dapat dipahami sebagai kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang merupakan penjabaran dari SKL.

Perbedaan dari para ahli di atas yaitu, menurut Permendikbud, Kompetensi Inti merupakan tingkat untuk mencapai SKL, menurut Majid, Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik, menurut Mulyasa Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran, menurut Priyatni, Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis simpulkan bahwa Kompetensi Inti adalah pengembangan atau gambaran kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi terdapat dalam aspek pengetahuan Kompetensi Inti (KI) 3 yaitu, memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah seperangkat kemampuan yang menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari suatu materi pembelajaran. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang ada pada setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar terdiri dari atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Priyatni (2015, hlm. 23) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Artinya Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan Standar Kompetensi Lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Majid (2015, hlm.98) menyatakan “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2014, hlm.109) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan. Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

Menurut Permendikbud 2016, Nomor 24 “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Berdasarkan penjelasan Permendikbud di atas, penulis mengulas bahwa Kompetensi Dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran untuk suatu mata pelajaran .

Perbedaan dari pendapat ahli di atas, menurut Priyatni Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu, menurut Majid Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, sedangkan

menurut Mulyasa, Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok maupun kegiatan pembelajaran sedangkan menurut Permendikbud, Kompetensi Dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik.

Persamaan dari pendapat ahli di atas bahwa Kompetensi Dasar merupakan turunan dari kompetensi inti yang bertujuan untuk mengembangkan materi pokok maupun kegiatan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis simpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran, yang diturunkan dari kompetensi inti untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Adapun kompetensi dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan, tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dan lain-lain) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2014, hlm.206) “Alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Berdasarkan uraian tersebut dalam menentukan alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan peserta didik, serta mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, kedalaman, kesulitan yang lebih. Ketika menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2013, hlm.58) menyatakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang telah diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut penulis dapat mengulas bahwa alokasi waktu adalah perkiraan siswa dalam mempelajari materi yang ditentukan. Alokasi waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah tatap muka dalam setiap pertemuan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 19) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan jumlah minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran dan jumlah kompetensi per semester. Berdasarkan penjelasan Daryanto dan Dwicahyono penulis dapat mengulas bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar dengan memperhatikan jumlah waktu dalam per minggu dan jumlah kompetensi per semester.

Iskandar dan Sunendar (2013, hlm.173) mengatakan, “Alokasi waktu adalah melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus bisa memperhitungkan pertemuan dengan

peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan tiap KD pada tiap pertemuan, supaya tidak memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik.

Perbedaan dari beberapa ahli di atas yaitu, menurut Mulyasa alokasi waktu pada setiap minggu harus mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keeluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya, menurut Majid, alokasi waktu adalah memperkirakan waktu belajar siswa untuk menerima materi yang telah ditentukan, menurut Daryanto dan Dwicahyono, alokasi waktu adalah jumlah yang dibutuhkan untuk suatu KD, dan menurut Iskandar dan Sunendar, alokasi waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa.

Berdasarkan uraian di atas penulis simpulkan bahwa alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Alokasi waktu siswa SMP Pasundan 4 Bandung yaitu 2 x 40 menit (1 kali pertemuan). Alokasi waktu disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diujicobakan yaitu pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi dengan menggunakan metode *Directed Reading Thinking Activity*.

2. Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi dengan Menggunakan Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

a. Pengertian Menelaah

Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menelaah suatu teks yaitu membaca. Keterampilan membaca akan memudahkan siswa dalam menelaah suatu teks, baik dari segi isi, struktur, maupun kebakasaannya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm.1423) menelaah berasal dari kata telaah yang artinya menyelidikan, kajian, pemeriksaan, sedangkan kata menelaah artinya mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, dan meramalkan.

Sementara menurut Wahono (2013, hlm. 166) menjelaskan bahwa dalam proses penyuntingan harus ada menelaah dan merevisi. Menelaah artinya membaca

dan mengkaji dengan saksama sedangkan merevisi artinya memperbaiki yang salah berdasarkan telaah sebelumnya. Dari pendapat Wahono tersebut, terdapat korelasi antara kegiatan menelaah dan merevisi dengan proses penyuntingan, kegiatan menelaah dan merevisi harus ada dalam proses penyuntingan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa menelaah adalah kegiatan melakukan telaah, menyelidiki, memeriksa suatu masalah untuk mempelajari sesuatu berdasarkan apa yang ingin ditelaah. Menelaah dapat juga diartikan sebagai suatu proses menyelidiki, mengkaji dan memeriksa data dan informasi dalam teks maupun bentuk tulisan lain. Salah satunya yaitu menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi. Dalam pembelajaran menelaah teks persuasi artinya siswa dituntut untuk membahas secara lebih mendalam serta memeriksa dan mengamati struktur dan kaidah teks persuasi yang sudah dibacanya.

b. Pengertian Teks Persuasi

Teks adalah kumpulan dari kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah tulisan yang padu, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh yang maknanya dapat dipahami oleh pembaca. Darma (2013, hlm.189) menyatakan bahwa teks adalah suatu pilihan semantis data konteks sosial, yaitu suatu cara pengungkapan makna melalui bahasa lisan atau tulis. Selain itu teks merupakan hasil curahan ide atau gagasan penulis yang dituangkan ke dalam tulisan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm.10062) persuasi merupakan ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dengan prospek baik yang meyakinkannya, karangan yang bertujuan membuktikan pendapat. Seorang penulis dalam melakukan persuasi harus dapat menimbulkan kepercayaan, agar pembaca/pendengar bisa terbujuk dengan apa yang disampaikan oleh penulis tersebut.

Kemendikbud (2017, hlm.176) mengatakan bahwa teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan dan bujukan, pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan-harapan atau keinginan penulis. Sebagai tulisan yang bersifat ajakan, pernyataan-pernyataan di dalam teks persuasi ini cenderung mempromosikan sesuatu yang diperlukan pembaca, karena

tujuan terakhirnya adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penulis.

Menurut Finoza (2013, hlm.272) “Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang”. Berdasarkan penjelasan Finoza, penulis dapat mengulas bahwa dengan karangan persuasi dapat meyakinkan serta membujuk pembaca untuk percaya terhadap suatu pendapat/gagasan yang disampaikan penulis/pembicara.

Menurut Jauhari (2018, hlm.67) “Karangan persuasi berarti karangan yang berdaya bujuk atau rayu yang menyentuh emosional pembacanya sehingga mau menuruti apa yang diinginkan oleh penulisnya”. Berdasarkan pendapat Jauhari, penulis dapat mengulas bahwa karangan persuasi dapat menyentuh emosional seseorang sehingga pembaca dapat terbujuk terhadap rayuan penulis.

Menurut Mulyadi, dkk. (2016, hlm.223) “Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan atau bujukan untuk mendorong seseorang mengikuti harapan dan keinginan penulis”. Berdasarkan pendapat Mulyadi, penulis dapat mengulas bahwa teks persuasi berisi ajakan atau bujukan yang bertujuan agar pembaca mengikuti keinginan yang disampaikan oleh penulis.

Perbedaan dari beberapa pendapat ahli di atas, yaitu menurut Finoza karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk, menurut Jauhari karangan persuasi berarti karangan yang berdaya bujuk atau rayu, dan menurut Kemendikbud dan Mulyadi dkk. teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan atau bujukan untuk mendorong seseorang mengikuti harapan dan keinginan penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa persuasi merupakan sebuah karangan yang berusaha mempengaruhi seseorang atau khalayak sehingga percaya dan terbujuk dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan teks persuasi merupakan sebuah tulisan yang di dalamnya berupa ajakan pada pembaca/pendengar terbujuk dengan pernyataan yang disampaikan oleh penulis dengan maksud agar pembaca mengikuti keinginan yang disampaikan penulis.

1) Struktur Teks Persuasi

Pada dasarnya, semua jenis teks memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks persuasi.

Tim Kemendikbud (2017, hlm.193) mengemukakan bahwa struktur teks persuasi dibagi menjadi beberapa bagian yang diawali dengan pengenalan isu, diikuti oleh paparan sejumlah argumen, setelah itu dinyatakan ajakan-ajakan, yang diakhiri dengan penegasan kembali. Keempat struktur teks persuasi, dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
2. Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.
3. Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu.
4. Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah*.

Senada dengan pernyataan di atas, Mulyadi (2016, hlm.223) menyatakan bahwa teks persuasi diawali dengan pengenalan isu, yang berisi pengantar atau penyampaian tentang masalah, rangkaian argumen, yang berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara, pernyataan ajakan, yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengar untuk melakukan sesuatu dan penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Menurut Suratno dan Wahono (2010, hlm. 281) paragraf persuatif terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian pendahuluan terdiri atas beberapa kalimat pendapat atau gagasan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Pada bagian isi terdiri atas bukti, data, gambar, fakta, dan alasan dari penulis dalam upaya untuk membujuk atau mengajak pembaca. Pada bagian penutup terdiri dari kesimpulan yang berupa ajakan,

himbauan, dan bujukan penulis kepada pembacanya. Biasanya menggunakan kata-kata ajakan, antara lain mari, ayo, segera, lekaslah, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas, penulis simpulkan bahwa struktur teks persuasi terdiri atas bagian pembukan yang berisi pengenalan isu, bagian isi yang berisi rangkaian argumen dan pernyataan ajakan, serta bagian penutup yang berisi penegasan penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya.

2) Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Kaidah kebahasaan teks persuasi merupakan aturan-aturan yang digunakan dalam teks persuasi. Setiap teks memiliki aturan penggunaan bahasa yang berbeda-beda.

Mulyadi (2016, hlm.223) mengemukakan bahwa secara umum, aspek kebahasaan teks persuasi mengandung pernyataan yang bersifat ajakan, dorongan, bujukan, dan lain-lain.

1. Pernyataan yang bersifat bujukan ditandai dengan kata harus, seandainya, sebaiknya, hendaknya, dan kata kerja imperatif.
2. Adanya penggunaan kata ganti 'kita' yang bertujuan agar penulis seolah-olah mewakili keinginan pembaca.
3. Penggunaan kata-kata teknis atau istilah yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
4. Adanya penggunaan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, *jika, maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.*
5. Penggunaan kata kerja mental, seperti diharapkan, *memprihatinkan, mengeagumkan, berpendapat, dan menyimpulkan.*
6. Untuk meyakinkan atau memperkuat bujukan yang telah dibahas sebelumnya, penulis menggunakan kata-kata perujukan. Misalnya, *berdasarkan pada, merujuk pada pendapat.*

Dengan demikian, kaidah teks persuasi yaitu adanya pernyataan bersifat bujukan, penggunaan kata ganti 'kita', penggunaan kata-kata teknis, adanya penggunaan kata-kata penghubung argumentatif, kata kerja mental, dan menggunakan kata-kata perujukan.

Senada dengan pendapat Mulyadi di atas, Tim Kemendikbud (2017, hlm.193) mengemukakan tentang kaidah kebahasaan teks persuasi berfungsi sebagai penanda utama teks itu adalah terdapatnya pernyataan-pernyataan yang

mengandung ajakan, dorongan, bujukan, dan sejenisnya. Kalimat bujukan ditandai dengan menggunakan kata penting, *harus*, *sepantasnya*, dan kata kerja imperatif *jadikanlah*. Kata-kata sejenis juga sering pula kita temukan, seperti *jangan*, *sebaiknya*, *hendaknya*, *waspadalah*. Untuk sampai pada pernyataan-pernyataan seperti itu di dalam teks persuasi dijadikan pula sejumlah pendapat dan fakta.

Dari kedua pendapat ahli di atas, penulis simpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks persuasi terdiri atas pernyataan yang berisi ajakan dan bujukan, menggunakan kata ganti ‘kita’, menggunakan kata-kata teknis, menggunakan kata-kata penghubung argumentatif, kata-kerja mental dan berisi sejumlah pendapat dan fakta.

3) Langkah-langkah Menelaah Teks Persuasi

Menelaah merupakan kegiatan melakukan telaah, menyelidiki, memeriksa suatu masalah untuk mempelajari sesuatu berdasarkan apa yang ingin ditelaah. Teks persuasi merupakan sebuah tulisan yang di dalamnya berupa ajakan pada pembaca/pendengar terbujuk dengan pernyataan yang disampaikan oleh penulis. Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan menelaah dan teks persuasi, penulis menjelaskan langkah-langkah dalam menelaah struktur dan kebahasaan pada teks persuasi sebagai berikut:

1. Membaca teks persuasi secara teliti.
2. Memahami isi teks persuasi.
3. Menentukan struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks persuasi.
4. Menemukan kesalahan struktur dan kebahasaan teks persuasi.
5. Memperbaiki kesalahan struktur dan kebahasaan teks dengan tepat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi peserta didik harus membaca dan memahami isi teks persuasi yang mereka baca, lalu menentukan struktur dan kebahasaan yang terdapat dalam teks persuasi serta menemukan dan memperbaiki struktur dan kebahasaan teks tersebut.

c. Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

1) Pengertian Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Proses mengajar yang baik adalah yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekankan pada apa yang dipelajari tetapi menekankan bagaimana ia harus belajar. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity*.

Menurut Stauffer (dalam Abidin, 2016, hlm.80) mengemukakan bahwa metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* adalah sebagai berikut:

Metode DRA kurang memerhatikan keterlibatan siswa berpikir tentang bacaan. Dalam pandangannya metode DRA terlampau banyak melibatkan arahan guru memahami bacaan, sedangkan metode DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa harus membuat prediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca.

Berdasarkan pendapat Stauffer di atas, penulis dapat mengulas bahwa metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) ini dapat digunakan guru dalam pembelajaran membaca. Metode ini meminta siswa untuk memprediksi suatu bacaan sebelum melakukan kegiatan membaca. Setelah siswa diminta untuk membaca, siswa membuktikan prediksinya terhadap teks bacaan tersebut. Hal ini akan memudahkan siswa dalam memahami bacaan yang mereka baca.

Rahim, (2011, hlm.48) “Dalam strategi DRTA, siswa diminta untuk memberikan prediksi tentang apa yang akan terjadi dalam suatu teks, kemudian dalam membuat prediksi siswa menggunakan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya tentang topik”. Berdasarkan pendapat Rahim tersebut, penulis mengulas bahwa dalam pembelajaran menggunakan strategi DRTA, siswa diminta memberikan prediksi tentang teks yang akan mereka baca dan membuat prediksi menggunakan latar belakang pengetahuan mereka terhadap topik yang disajikan dalam teks.

Sependapat dengan pendapat di atas, Walker (2012, hlm. 196) menyatakan bahwa strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) merupakan instruksi dalam pembelajaran membaca dengan memprediksi apa yang penulis pikirkan,

mengkonfirmasi atau merevisi prediksi dan mengkolaborasi pendapat. Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat digunakan dalam pembelajaran dengan cara memprediksi, mengkonfirmasi, memprediksi, serta mengkolaborasi maksud penulis dalam pembelajaran membaca.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, dengan melibatkan siswa secara langsung pada teks dengan cara siswa membuat prediksi dan membuktikannya ketika membaca. Metode ini akan melibatkan pengalaman siswa untuk menebak isi cerita yang disampaikan oleh penulis.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) sangat cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Abidin (2016, hlm. 181) menjelaskan tentang metode pembelajaran DRTA dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

- a) Tahap Prabaca
 1. Guru memperkenalkan bacaan, dengan jalan menyampaikan beberapa informasi tentang isi bacaan.
 2. Siswa membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya. Jika siswa belum mampu guru harus memancing siswa untuk membuat prediksi. Diusahakan dihasilkan banyak prediksi sehingga akan timbul kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju.
- b) Tahap Membaca
 1. Siswa membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini guru harus mampu membimbing siswa agar melakukan kegiatan membaca untuk menemukan makna bacaan, memerhatikan perilaku baca siswa, dan membantu siswa menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi kata, bukan langsung menyebutkan makna kata tersebut.
 2. Menguji prediksi, pada tahap ini siswa diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Jika prediksi yang dibuat siswa salah, siswa harus mampu menunjukkan letak kesalahan tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.
- c) Tahap Pascabaca

1. Pelatihan keterampilan fundamental. Tahapan ini dilakukan siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikirnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan siswa adalah menguji kembali cerita, menceritakan kembali cerita, membuat gambar, diagram, ataupun peta konsep bacaan, dan membuat peta perjalanan tokoh (perjalanan yang menggambarkan keberadaan tokoh pada beberapa peristiwa yang dialaminya).

Berdasarkan pendapat Abidin di atas, penulis mengulas bahwa langkah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yaitu pada tahap prabaca guru memperkenalkan bacaan, lalu siswa membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya, pada tahap membaca siswa mulai membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang dibuatnya kemudian menguji prediksi yang dibuatnya dan tahap prabaca, siswa mengaktifkan kemampuan berpikirnya dengan menguji kembali cerita, membuat gambar, diagram, ataupun peta konsep bacaan.

Rahim (2011, hlm.48) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran strategi DRTA sebagai berikut.

- a) Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul. Pada tahap ini guru menuliskan judul teks bacaan yang akan dibaca oleh siswa di papan tulis. Setelah itu guru menyuruh siswa memprediksikan isi teks bacaan yang akan dibaca berdasarkan judul tersebut.
- b) Membuat prediksi dari petunjuk gambar. Langkah yang dilakukan guru pada tahap ini adalah memajang gambar dari teks bacaan yang akan dibaca oleh siswa. Setelah itu suruhlah siswa memprediksi apa kira-kira isi dari teks bacaan yang akan dibacanya nanti.
- c) Membaca bahan bacaan. Menyuruh siswa membaca teks bacaan yang dibagikan guru berdasarkan pilihannya terhadap gambar yang dipilih oleh siswa tersebut.
- d) Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. Setelah membaca teks tersebut guru melakukan penilaian terhadap hasil prediksi siswa, dengan cara mengajukan pertanyaan siapakah diantara kamu yang prediksinya tadi sama dengan teks bacaan yang baru saja dibaca.
- e) Ulangi kembali prosedur 1-4 hingga semua bagian pelajaran telah tercakup.

Berdasarkan pendapat Rahim di atas, penulis mengulas bahwa langkah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yaitu peserta didik memprediksi berdasarkan petunjuk judul kemudian membuat prediksi berdasarkan petunjuk gambar, peserta didik

membaca bahan baca, dan pendidik menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi yang dibuat peserta didik pada bagian awal.

Menurut Walker (2012, hlm.196) langkah-langkah strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terdapat 12 langkah. Berikut langkah-langkah yang dimaksud.

- a) Guru menanyakan kepada siswa tentang prediksi mereka mengenai jalan cerita yang akan terjadi pada judul dan gambar yang diberikan;
- b) menanyakan kepada siswa mengenai prediksi yang mereka buat;
- c) siswa membaca untuk mendapatkan topik utama dari setiap paragraf;
- d) guru menanyakan kembali prediksi mereka setiap paragraf teks;
- e) guru menanyakan kepada siswa tentang informasi pendukung dalam teks untuk mendukung jawaban mereka dan untuk menjelaskan kembali jawaban mereka;
- f) guru memberikan pertanyaan apa yang akan terjadi selanjutnya dan mengapa berpikir seperti itu;
- g) siswa membaca kembali untuk mendapatkan topik utama dalam setiap paragraf;
- h) guru mengulang kembali step 4, 5, 6, 7 untuk setiap paragraf;
- i) ketika siswa selesai membaca, guru dan siswa membahas kembali cerita secara keseluruhan;
- j) guru memimpin siswa menganalisis isi cerita dengan pengalaman mereka sesuai dengan tujuan penulis;
- k) guru mendiskusikan strategi yang digunakan untuk memahami cerita dalam teks; dan
- l) guru meninjau kembali arti setiap kunci kata dalam teks.

Berdasarkan pendapat Walker di atas, penulis dapat mengulas bahwa, langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yaitu guru menanya kepada siswa tentang prediksi mereka, siswa membaca, guru menanyakan kembali prediksi mereka, siswa membaca kembali untuk mendapatkan topik, guru mengulang kembali step 4,5,6,7, guru membahas kembali cerita secara keseluruhan, guru memimpin siswa menganalisis isi cerita, guru mendiskusikan strategi yang digunakan, dan guru meninjau kembali arti setiap kunci kata dalam teks.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) merupakan metode prabaca, baca, dan pascabaca. Metode ini melibatkan pembaca untuk membuat prediksi dengan menggunakan pengalamannya untuk membangun ide pengarang.

Setelah siswa diminta untuk membaca, siswa membuktikan prediksinya terhadap teks bacaan tersebut.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis sependapat dengan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Rahim, yaitu peserta didik memprediksi berdasarkan petunjuk judul kemudian membuat prediksi berdasarkan petunjuk gambar, peserta didik membaca bahan baca, dan pendidik menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi yang dibuat peserta didik pada bagian awal. Penulis akan menggunakan langkah-langkah tersebut dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi.

3) Kelebihan Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) sama seperti halnya dengan metode pembelajaran yang lainnya, mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari metode pembelajaran ini yaitu dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan, serta dapat meningkatkan minat belajarnya.

Menurut Nagrak (Lestari, 2017. hlm.12) menjelaskan kelebihan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) sebagai berikut:

1. DRTA ini berisi banyak jenis-jenis strategi membaca sehingga guru dapat menggunakan dan dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada peserta didik.
2. DRTA merupakan suatu aktivitas pemahaman yang meramalkan cerita hingga dapat membantu siswa untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari suatu materi yang sudah dibacanya.
3. DRTA dapat menarik minat siswa untuk belajar, karena dalam DRTA menggunakan berbagai metode yang tidak hanya melayani siswa secara audiovisual, tetapi juga kinestetis.
4. DRTA menunjukkan cara belajar yang bermakna bagi siswa, sebab belajar bukan hanya untuk belajar akan tetapi mempersiapkan untuk hidup selanjutnya.
5. DRTA dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran baik isi maupun prosedur mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa kelebihan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yaitu, berisi banyak jenis-jenis strategi membaca, membantu siswa untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari suatu materi, menarik minat siswa untuk belajar, menunjukkan

cara belajar yang bermakna bagi siswa, serta dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran.

Menurut Rohaeti (Lestari, 2017. hlm.12) menjelaskan, kelebihan DRTA sebagai berikut:

1. Kelebihan DRTA peserta didik akan lebih mudah mengingat dan memprediksi materi.
2. Daya kreatifitas dan berpikir yang di miliki peserta didik akan semakin terangsang dengan kegiatan memprediksi.
3. Peserta didik dilatih untuk berpikir kreatif.
4. Kerjasama tim dapat ditumbuhkan dan dibina.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa kelebihan metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yaitu, peserta didik akan lebih mudah mengingat dan memprediksi materi, merangsang daya kreatifitas dan berpikir, melatih berpikir kreatif, dan menumbuhkan kerjasama tim.

Berdasarkan kedua pendapat di atas penulis simpulkan bahwa metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) memiliki kelebihan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam memprediksi dan mengembangkan kreatifitasnya sehingga memudahkan siswa dalam mengingat materi pembelajaran serta metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) membantu siswa memperoleh gambaran keseluruhan dari materi yang sudah dibaca, menarik minat siswa untuk belajar, dan bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran.

4) Kekurangan Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity*, sama halnya dengan metode pembelajaran yang lainnya, mempunyai kekurangan. Kekurangan metode pembelajaran ini yaitu menyita banyak waktu.

Nagrak (Lestari, 2017, hlm.13) menjelaskan, kekurangan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) sebagai berikut:

1. DRTA seringkali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien.
2. DRTA mengharuskan penyediaan buku bacaan dan seringkali di luar kemampuan sekolah dan siswa.
3. DRTA ini menuntut guru berpengetahuan luas.
4. Melalui pemahaman membaca langsung, informasi tak dapat diperoleh dengan cepat, beda halnya jika memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa kelemahan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA), yaitu menyita banyak waktu, DRTA mengharuskan penyediaan buku bacaan, menuntut guru memiliki pengetahuan yang luas, serta informasi yang tak dapat diperoleh dengan cepat jika melalui pemahaman membaca langsung.

Sedangkan Rohaeti (Lestari, 2017, hlm.13) menjelaskan, kekurangan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking* (DRTA) sebagai berikut:

1. Waktu, karena strategi pembelajaran ini biasanya menyita banyak waktu sehingga guru harus bisa mengatur waktu agar semua materi tersampaikan.
2. Pembelajaran DRTA membutuhkan persiapan yang lebih matang baik dari pihak guru maupun peserta didik sendiri.
3. Agar memudahkan dalam memprediksi diberi ilustrasi gambar dan untuk lebih memudahkan dibuat suatu diskusi kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa kekurangan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yaitu, menyita banyak waktu, membutuhkan persiapan yang lebih matang baik dari pihak guru maupun peserta didik, serta memudahkan dalam memprediksi isi bacaan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa kekurangan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* yaitu, menyita banyak waktu, mengharuskan penyediaan buku bacaan yang di luar kemampuan sekolah dan siswa, menuntut guru berpengetahuan luas dan karena melalui membaca pemahaman membaca langsung informasinya tidak diperoleh dengan cepat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada kelas eksperimen, peserta didik akan diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA), sedangkan sebagai pembanding penulis memilih metode diskusi untuk diberikan perlakuan pada kelas kontrol. Melalui kedua metode pembelajaran tersebut, penulis ingin mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi.

3. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Intan Noviani (2017) dengan judul “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Dengan Media Poster Melalui Metode *Inquiri* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”, hasil penelitian dari Julian Kamil (2014) dengan judul “Pengoptimalan Evidensi Dalam Menulis Paragraf Persuasi Dengan Metode *Active Learning* Pada Siswa Kelas X SMAN Cimanggung Tahun Pelajaran 2013/2014”, dan hasil penelitian Pemanfaatan Teknik Sugesti Dalam Penyusunan Teks Persuasi Dengan Menggunakan Metode Kontekstual Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil eksperimen tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1.	Intan Noviani	Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Dengan Media Poster Melalui Metode <i>Inquiri</i> Pada Siswa Kelas VIII SMPN 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Siswa Kelas VIII SMPN 14 Bandung mampu menyajikan Teks Persuasi dengan media poster melalui metode <i>Inquiri</i> . Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata pretest sebesar 23,5 dan rata-rata nilai postes 32,93. Peningkatannya sebesar 9,43. Media poster melalui metode <i>Inquiri</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$

			sebesar 2,04. Pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat keberhasilan sebesar 32.
2.	Julian Kamil	Pengoptimalan Evidensi Dalam Menulis Paragraf Persuasi Dengan Metode <i>Active Learning</i> Pada Siswa Kelas X SMAN Cimanggung Tahun Pelajaran 2013/2014	Adanya peningkatan nilai rata-rata pretes ke nilai rata-rata postes. Nilai rata-rata pretes 44,2 sedangkan nilai rata-rata postes 77,4 sehingga ada peningkatan sebesar 33,2. Selisih nilai tersebut membuktikan kemampuan siswa mengalami peningkatan, sehingga siswa dianggap mampu menulis paragraf persuasi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh derajat kebebasan sebesar 24 dengan tingkat kepercayaan 95% ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $18,04 > 2,04$ artinya ternyata perbedaan signifikan antara pretes dan postes hasil pengoptimalan evidensi dalam menulis paragraf persuasif dengan metode <i>Active Learning</i> pada siswa kelas X SMAN Cimanggung tahun pelajaran 2013/2014.
3.	Cindy Anggraeni	Pemanfaatan Teknik Sugesti Dalam Penyusunan Teks	Siswa kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi mampu menyusun teks persuasi dengan menggunakan metode kontekstual. Hal ini

		<p>Persuasi Dengan Menggunakan Metode Kontekstual Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2013/2014.</p>	<p>terbukti terbukti dari hasil nilai rata-rata pretes sebesar 7,3 dan rata-rata nilai postes sebesar 9. Peningkatannya sebesar 1,80. Hal ini membuktikan, bahwa menyusun teks persuasi siswa kelas X SMA Pasundan 3 mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t_{hitung} sebesar 1,80 t_{tabel} 2,06 pada tingkat kepercayaan 90% dan db sebesar 24. Dengan demikian penulis pembelajaran teknik sugesti pada penyusunan teks persuasi dengan menggunakan metode kontekstual.</p>
--	--	---	--

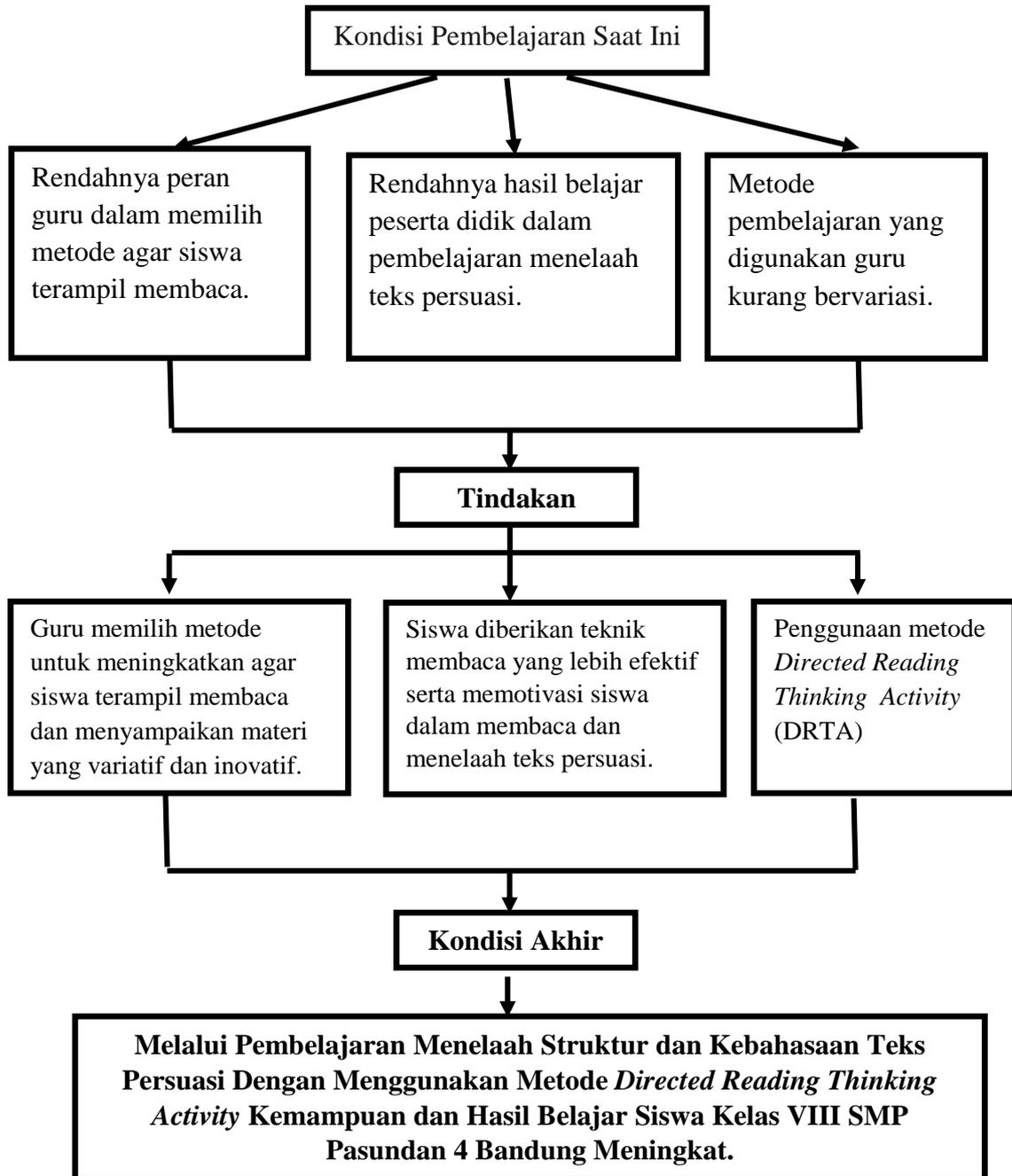
Berdasarkan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian penulis, tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dalam uji penelitiannya. Persamaannya dengan judul yang diajukan penulis yaitu pada kompetensi yang diteliti. Peneliti terdahulu menggunakan teks persuasi, yang menjadi perbedaannya dari kata kerja operasional yang digunakan. Penulis menggunakan kata menelaah, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kata menyajikan, menulis, serta menyusun teks persuasi.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2017, hlm.60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan

antar variabel yang akan diteliti. Adapun bentuk kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis

untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan. Adanya kerangka pemikiran diharapkan penulis akan lebih terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan penulis sebelumnya baik dalam penerapan metode maupun dalam penyampaian materi.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah kebenaran yang diyakini peneliti. Menurut Arikunto (2014, hlm.104) “Anggapan dasar ini merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti”. Asumsi merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar, Analisis Berbahasa Indonesia, Penelitian Pendidikan, Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Belajar dan Pembelajaran, Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Budaya Sunda, Kuliah Praktik Bermasyarakat, *Micro Teaching* dan lulus PPL 2.
- b. Pembelajaran menelaah struktur dan kaidah teks persuasi terdapat pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP.
- c. Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses membaca, karena siswa memprediksi dan membuktikan prediksinya pada suatu teks yang dibaca.

Berdasarkan asumsi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa penulis telah lulus menempuh semua mata kuliah selama kurang lebih 120 sks, maka penulis dapat meningkatkan pemahaman kepada peserta didik untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan tujuan pembelajaran.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi dengan menggunakan metode *Directed Reading Thinking Activity* pada siswa kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung.
- b. Siswa kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung mampu menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi dengan tepat.
- c. Metode *Directed Reading Thinking Activity* efektif digunakan sebagai metode pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Directed Reading Thinking Activity* dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode diskusi.

Melalui uji hipotesis peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam melakukan penelitian ini, penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan baik kepada siswa.